

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang pembangunan karakter bangsa melalui pelestarian budaya lokal penting dilakukan karena beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, hal ini mengingatkan ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri (*the founding father*) menyadari bahwa ada beberapa tantangan besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia, yaitu mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, membangun bangsa, dan membangun karakter. Membangun sebuah bangsa harus diiringi dengan membangun karakter warga negara. Salah satu Bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno dalam Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 1) menegaskan bahwa

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Berdasarkan pernyataan Bung Karno tersebut maka betapa pentingnya pembangunan karakter bangsa guna melawan bahkan menghentikan segala macam ancaman dan hambatan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Namun, pada kenyataannya dalam menghadapi tantangan globalisasi seperti masuknya budaya asing membuat bangsa Indonesia kehilangan jati diri dan tradisinya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Santosa dalam Apandi (2015, hlm v) bahwa

Masyarakat Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan dalam menurunnya karakter dan kepribadian bangsa. Gencarnya arus globalisasi dan belum optimalnya proses pendidikan saat ini disinyalir sebagai penyebab luntarnya karakter bangsa.

Secara disadari atau tidak, efek dari globalisasi menyebabkan karakter bangsa Indonesia telah terkikis oleh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dimiliki negara Indonesia.

Kedua, banyak penduduk Indonesia telah melupakan unsur-unsur kebudayaan yang merupakan basis dari penguat karakter bangsa. Contohnya yaitu

budaya barat yang masuk ke Indonesia melalui globalisasi telah mengubah pola hidup masyarakat Indonesia, parahnya hal ini terjadi tidak hanya pada masyarakat di perkotaan saja tetapi juga masyarakat di desa karena adanya televisi, radio, internet, ataupun akses lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, berkembang pula pola-pola perilaku baru akibat masuknya budaya asing yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai normatif kebudayaan daerah dan hal tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang baru. Nilai-nilai budaya asing tersebut juga bertentangan dengan nilai luhur yang telah ada dan akibatnya justru membawa ke arah kebudayaan itu kepada kehancuran, bahkan mampu menghilangkan karakter dan jati diri bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan Amin (2011, hlm. 216) bahwa

Sejarah telah membuktikan bahwa salah satu sebab kehancuran suatu bangsa adalah masuknya budaya asing yang tidak terbanding sehingga menggilas budaya bangsa sendiri, lambat laun budaya asing yang negatif mendominasi dan akibat fatalnya adalah hilangnya budaya asli suatu bangsa. Dengan kata lain, hilangnya jati diri bangsa dan sama halnya runtuhnya suatu bangsa.

Dengan hilangnya jati diri bangsa maka hilang pula karakter bangsa. Hilangnya karakter suatu bangsa akan memberi pengaruh besar pada harga diri dan eksistensi suatu bangsa, bahkan dapat memungkinkan akan dikendalikan oleh bangsa lain.

Ketiga, eksistensi bangsa sendiri di mata dunia dapat dilihat melalui bagaimana budaya bangsa. Namun pada kenyataannya budaya Indonesia sebagai pilar eksistensi bangsa banyak diklaim oleh bangsa lain karena rendahnya kepedulian masyarakat terhadap budaya bangsa sendiri. Sumodiningrat dan Wulandari (2015, hlm. 8) menguraikan bahwa

Dalam hal budaya, bangsa Indonesia kurang mampu menghargai budayanya sendiri. Banyak peninggalan budaya yang bernilai tinggi terbenakalai, tidak dirawat, bahkan banyak yang digusur atau diperdagangkan. Contoh kasus yang pernah terjadi adalah diakuinya lagu *Rasa sayange* dan kesenian *Reog Ponorogo* sebagai milik Malaysia.

Masyarakat yang telah terpengaruh oleh modernisasi berkecenderungan meninggalkan seni tradisionalnya. Mereka lebih tertarik dengan musik-musik barat yang dirasa lebih populer. Akibatnya eksistensi seni tradisional semakin

menurun yang akhirnya diklaim menjadi milik bangsa lain. Hal tersebut menunjukkan rendahnya sikap peduli masyarakat terhadap budaya daerah sendiri.

Keempat, dari segi gaya hidup, sikap masyarakat Indonesia yang sekarang cenderung tidak mencerminkan nilai budaya bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya kenakalan remaja, sikap pemuda yang lebih suka mengikuti budaya modern yang kebarat-baratan dari pada budaya daerah kita yang lebih beradab dan beradab, seperti cara berpakaian, gaya hidup mewah, fenomena ABG hedonis yaitu dalam penggunaan barang-barang dari luar negeri yang terkesan lebih mewah. Hal ini dapat memicu adanya anak putus sekolah, pengangguran muda, seks bebas, tawuran, kriminalitas remaja, dan lain-lain. Masyarakat Indonesia telah kehilangan esensi dari kebajikan dalam karakter baik atau dalam istilah yang disebut oleh Lickona yaitu *degradasi karakter*. Lickona dalam Lutan (2001, hlm. 163) menyatakan bahwa

Beberapa pertanda tentang degradasi karakter itu adalah kecenderungan perilaku menzalimi badan sendiri (misalnya dengan narkoba); pemecahan masalah dengan kekerasan, vandalisme, pencurian, nyontek di kelas, serta berbahasa kasar dan kotor.

Perilaku-perilaku yang menjadi pertanda degradasi karakter tersebut tampak pada keadaan masyarakat khususnya generasi penerus bangsa Indonesia saat ini. Data hasil survey di Indonesia menunjukkan 63% remaja melakukan seks bebas. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data tersebut merupakan hasil dari lembaga survey yang mengambil sampel dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan korban narkoba di Indonesia menunjukkan 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban adalah remaja. Kemudian Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan 26 siswa diantaranya meninggal dunia. (Kesuma dkk., 2012)

Kelima, berkaitan dengan moralitas bangsa, krisis moral yang paling mencolok adalah korupsi. Korupsi merupakan salah satu bentuk krisis karakter dimana mengakibatkan Indonesia kehilangan tujuan dan cita-cita bersama, karena hal ini dapat melemahkan jiwa dan mental bangsa yang disebabkan oleh masuknya nilai budaya barat yang menekankan individualisme, yaitu suatu sifat

yang mengutamakan kepentingan diri sendiri, kebebasan, dan lebih banyak menuntut hak dari pada kewajiban. Apandi (2015, hlm. 10) menguraikan bahwa:

Survei Lembaga Transparansi Internasional (TII) Indonesia Tahun 2009 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara terkorup di Asia bahkan Dunia. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia Tahun 2009 sebesar 2,8. IPK korupsi 0 (nol) untuk negara paling korup dan 10 (sepuluh) untuk negara paling bersih. Angka tersebut menunjukkan bahwa harapan Indonesia untuk bebas korupsi masih jauh.

Kasus korupsi yang banyak terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa adanya penurunan karakter bangsa tidak hanya terjadi pada generasi muda saja tetapi menyebar ke seluruh lapisan masyarakat.

Melihat berbagai permasalahan di atas, menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengalami ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa. Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah-tamah pada kenyataannya sekarang menjadi bangsa yang anarkis dan tidak berperikemanusiaan, hal tersebut terjadi karena tidak diresapinya dengan baik nilai-nilai budaya bangsa.

Oleh karena itu, bangsa Indonesia seharusnya mampu bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh globalisasi dan dapat menyaringnya sehingga tetap mempertahankan nilai-nilai kepribadian bangsa. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai adat, nilai-nilai moral, dan agama yang diwariskan oleh nenek moyang. Sebagai upaya dalam membangun karakter bangsa maka diperlukan peran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Winataputra dalam Wahab dan Sapriya (2013) Pendidikan Kewarganegaraan terdapat tiga domain yakni domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosio kultural. Domain akademis adalah berbagai pemikiran tentang PKn yang berkembang di lingkungan komunitas keilmuan. Domain kurikuler adalah konsep dan praksis PKn dalam dunia pendidikan formal dan non formal, sedangkan domain sosio kultural adalah konsep dan praksis PKn di lingkungan masyarakat. Kemudian berkaitan dengan masalah penurunan kesadaran cinta budaya yang menyebabkan pergeseran karakter bangsa, dibutuhkan sebuah upaya membangun karakter bangsa tersebut yaitu dengan menjadikan budaya sebagai landasannya, seperti halnya upaya pelestarian budaya lokal. Dimana pelestarian budaya dalam konteks Pendidikan

Kewarganegaraan termasuk dalam domain sosio-kultural dikarenakan menggunakan media masyarakat sebagai proses pembangunan karakter.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengkajian dilanjutkan pada upaya pelestarian budaya. Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004, hlm. 5) bahwa

Pelestarian adalah upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya yang bersifat non fisik (*intangible culture*) seperti nilai-nilai tradisi, istilah pelestarian ini dapat dimaksudkan sebagai upaya agar nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan meskipun telah melalui proses transformasi budaya (perubahan bentuk), namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kemudian upaya pelestarian budaya juga diperkuat dalam Undang-Undang Dasar NKRI 1945 pada Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 32 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Ditambah pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), secara prinsip telah diuraikan pada Bab III Pasal 4, dijelaskan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), nilai-nilai keagamaan dan kultur.” Berdasarkan kedua landasan yuridis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara hukum negara Indonesia menjamin hak-hak individu serta kebebasan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal masing-masing sehingga dapat diterima menjadi kebudayaan nasional.

Pelestarian budaya lokal ini dimaksudkan karena betapa pentingnya kebudayaan dalam mempertahankan karakter bangsa. Kebudayaan Indonesia dapat diartikan sebagai seluruh hasil buah budi masyarakat Indonesia seluruhnya, baik hasil budi masyarakat sekarang maupun hasil budi nenek moyang kita. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan manusia karena kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berasal dari manusia yang menjadi pedoman tingkah lakunya

dalam kehidupan suatu masyarakat. Budaya dimiliki oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seperti yang dikemukakan Liliweri (2007, hlm. 8) bahwa

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar/ tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dari pengertian tersebut kebudayaan telah tertanam di diri manusia dan diwariskan melalui komunikasi dan peniruan. Kebudayaan diakui pula merupakan unsur terpenting dalam proses pembangunan suatu bangsa sebagai alat untuk membentuk watak dan kepribadian warga negaranya agar menjadi warga negara yang berkualitas. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Lutan (2001, hlm. 70) bahwa “kebudayaan merupakan instrumen bagi manusia untuk tidak hanya mempertahankan eksistensinya tetapi untuk meningkatkan kualitas hidupnya.” Kebudayaan menjadi faktor yang menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu diadakan upaya dalam pelestarian budaya lokal. Salah satu upaya sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya yaitu berusaha membentuk kelompok-kelompok pecinta budaya lokal, mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam cinta budaya serta bekerja sama dengan pemerintah untuk membantu berdirinya sarana dan prasarana agar terwujudnya kelestarian budaya tersebut dan karakter dari generasi muda tersebut dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Salah satu kegiatan dalam pelestarian budaya lokal tersebut yaitu melalui pementasan kesenian tradisional. Menurut Yoeti (1985, hlm. 85) bahwa

Pagelaran kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai pengungkap sejarah yang mengetengahkan kisah-kisah sejarah atau pewayangan. Selain itu dapat pula berfungsi sebagai sarana pendidikan, baik pendidikan etis maupun estetika atau dapat pula sebagai pengemban kehidupan dan kelestarian cabang kesenian.

Melalui pementasan kesenian, keberadaan kesenian tradisional tetap terjaga. Salah satu pementasan kesenian tradisional yang menarik terdapat di Baturraden Kabupaten Banyumas yaitu pementasan Mandala Ngibing. Pementasan Mandala Ngibing merupakan pementasan kesenian tradisional Banyumas yang bertujuan

untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi para pengelola sanggar seni sehingga dapat menampilkan karya seninya sebagai atraksi budaya yang selalu dibanggakan masyarakat sekaligus sebagai sentral pewarisan budaya lokal. Program ini diprakarsai oleh Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas dan dilaksanakan di Mandala Wisata Baturraden. Beberapa alasan mengapa pelestarian budaya lokal melalui Pementasan Mandala Ngibing sebagai upaya membangun karakter penting dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Pementasan Mandala Ngibing merupakan pementasan seni tradisional Banyumas seperti lengger Banyumasan, calung Banyumasan, wayang, dan tari-tarian lain hasil kreasi sanggar-sanggar yang terdapat di wilayah Kabupaten Banyumas. Kepala Bidang Kebudayaan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas, Rustin Harmawati mengatakan, pentas seni di Mandala Wisata sudah menjadi agenda rutin. Yang menjadi spesial karena kegiatan ini menggabungkan berbagai seni yaitu wayang, calung, lengger, dan beksan. Menurutnya Dinporabudpar memberi kesempatan semua kelompok seni untuk menampilkan kebolehannya diruang terbuka agar dapat dinikmati masyarakat luas. Dengan demikian seni budaya terpelihara (Banyumas1, 2016).
2. Bahwa Banyumas memiliki budaya yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Lestari (2013) menyimpulkan bahwa seni *begalan* yang merupakan kesenian tradisional Banyumas memiliki nilai etika yang sesuai dengan prinsip etika Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Kesenian tradisional yang mengandung banyak nilai kehidupan sudah sepantasnya dilestarikan yaitu dengan dimunculkan dalam sebuah seni pertunjukkan agar keberadaannya tetap terjaga. Pementasan Mandala Ngibing merupakan bentuk kepedulian pemerintah Kabupaten Banyumas untuk melestarikan dan mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Banyumas.
3. Pementasan Mandala Ngibing merupakan kegiatan positif yang dapat membangun semangat cinta budaya daerah. Hal tersebut diungkap oleh Dra. Rustin Harwanti selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas pada saat

wawancara awal bahwa “pementasan Mandala Ngibing ini merupakan salah satu upaya melestarikan budaya terutama budaya lokal yaitu menyediakan fasilitas berupa tempat yang berlokasi di kawasan Mandala Wisata sebagai sarana para seniman maupun para anggota sanggar untuk menampilkan karya-karyanya.” Dengan adanya pementasan Mandala Ngibing para seniman memiliki tempat untuk mengapresiasi karya seninya.

4. Pementasan Mandala Ngibing dalam menampilkan kesenian tradisional tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Menurut Ambar Prawito selaku Kepala Seksi Sarana dan Parasaran Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas dan sebagai penanggungjawab dalam pelaksanaan pementasan Mandala Ngibing pada saat wawancara awal menjelaskan bahwa untuk menjaga nilai-nilai yang ada dalam kesenian tradisional Banyumas, maka dalam pementasan Mandala Ngibing tetap mengedepankan estetika dan garapannya selaku berpaku pada sejarah dan calung Banyumas wajib diikutsertakan dalam pementasan sebagai pengiring musik.

Dengan melihat uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pementasan Mandala Ngibing Sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa (Studi Kasus Sanggar Seni Bilawa, Mandala Wisata Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Kebudayaan merupakan unsur terpenting dalam proses pembangunan suatu bangsa sebagai alat untuk membentuk watak dan kepribadian warga negaranya agar menjadi warga negara yang berkualitas. Kebudayaan menjadi faktor yang menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun pada kenyataannya sikap masyarakat Indonesia cenderung tidak mencerminkan nilai budaya bangsa Indonesia. Selain itu, budaya Indonesia sebagai pilar eksistensi bangsa banyak diklaim oleh bangsa lain karena rendahnya kepedulian masyarakat terhadap budaya bangsa sendiri.

Agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, berdasarkan latar belakang masalah

maka penyusun memfokuskan pada permasalahan yang dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana pelestarian budaya lokal melalui pementasan Mandala Ngibing sebagai upaya membangun karakter bangsa?”

Untuk mempermudah penulis menggunakan hasil penelitian, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pelestarian budaya lokal melalui pementasan Mandala Ngibing ?
2. Bagaimana pelestarian budaya lokal melalui pementasan Mandala Ngibing sebagai upaya membangun karakter bangsa?
3. Bagaimana hambatan pelaksanaan pelestarian budaya lokal melalui pementasan Mandala Ngibing sebagai upaya membangun karakter bangsa?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pelestarian budaya lokal melalui pementasan Mandala Ngibing sebagai upaya membangun karakter bangsa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini secara umum, yaitu untuk mengetahui pelestarian budaya lokal melalui pementasan Mandala Ngibing sebagai upaya membangun karakter bangsa.

2. Tujuan Khusus

Gambaran yang lebih spesifik dari tujuan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk khusus, yaitu untuk mengetahui:

- a. Pelaksanaan pelestarian budaya lokal melalui pementasan Mandala Ngibing.
- b. Pelestarian budaya lokal melalui pementasan Mandala Ngibing sebagai upaya membangun karakter bangsa.
- c. Hambatan pelaksanaan pelestarian budaya lokal melalui pementasan Mandala Ngibing sebagai upaya membangun karakter bangsa.
- d. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pelestarian budaya lokal melalui pementasan Mandala Ngibing sebagai upaya membangun karakter bangsa.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis berharap agar setelah penelitian ini selesai dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sesuatu yang berguna untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan sehingga mampu memberikan sumbangasih dan memperkaya teori-teori tentang pelestarian budaya lokal. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan konteks sosial budaya dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, upaya membangun karakter bangsa, dan ilmu-ilmu humaniora pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi generasi muda

Penelitian ini diharapkan agar bangsa Indonesia mampu peduli terhadap budaya daerahnya masing-masing demi terwujudnya eksistensi budaya bangsa sehingga dapat membangun karakter bangsa Indonesia agar mempunyai daya saing dengan bangsa lain.

b. Bagi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penerapan tanggung jawab secara efektif bagi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata untuk tetap mengembangkan dan melestarikan budaya lokal.

E. Struktur Organisasi Tesis

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal tesis yang berisi:

- a. Latar belakang masalah, menjelaskan alasan mengapa masalah tersebut diteliti.

- b. Rumusan masalah, berisi rumusan dan analisis masalah sekaligus identifikasi variabel-variabel penelitian. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya.
- c. Tujuan penelitian, menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian tersebut selesai dilakukan.
- d. Manfaat penelitian, berisi tentang manfaat yang diperoleh bisa dilihat dari salah satu atau beberapa aspek, misalnya manfaat teoritis dan manfaat praktis.
- e. Struktur organisasi tesis, berisi tentang urutan penulisan setiap bab dan bagian bab dalam tesis mulai dari bab 1 sampai dengan bab terakhir.

2. Bab II Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dimaksudkan sebagai landasan teoritik dalam analisis penelitian. Melalui kajian pustaka peneliti membandingkan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti.

3. Bab III Metode Penelitian

Dalam metode penelitian menjelaskan secara rinci tentang metodologi yang ingin digunakan dan jenis penelitian. Termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini memuat dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data atau analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif. Bagian pembahasan atau analisis temuan yaitu mendiskusikan penelitian tersebut dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas di Bab II.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam Bab V disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian.